

**FEMINISME DALAM FILM *SŒURS D'ARME*
KARYA CAROLINE FOUREST**

(Skripsi)

**Oleh
LARASATI WINDA NURHASYMI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2022

ABSTRAK

FEMINISME DALAM FILM *SŒURS D'ARME* KARYA CAROLINE FOUREST

Oleh

LARASATI WINDA NURHASYMI

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk Feminisme dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest. Penelitian ini termasuk dalam Feminisme sastra. Data penelitian ini yaitu monolog, dialog antar tokoh, serta adegan yang mengandung bentuk Feminisme. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat dengan mengelompokan data berdasarkan bentuk Feminisme pada tabel. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis konten, dan uji validitas menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 72 data bentuk Feminisme pada film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest. Bentuk Feminisme tersebut yaitu Feminisme liberal, Feminisme radikal, Feminisme global, Feminisme psikoanalisis, Feminisme marxis, Feminisme *Ecofeminist*, Feminisme *Carefocused* dan Feminisme *Postmodern*. Kemudian, Penelitian ini berimplikasi pada pemelajar bahasa Prancis secara umum di bidang kesusastraan sehingga dapat memperkaya pengetahuan akan kesusastraan Prancis.

Kata kunci: feminisme, film, sastra.

ABSTRACT

FÉMINISME DANS LE FILM *SŒURS D'ARME*

PAR CAROLINE FOUREST

Par

LARASATI WINDA NURHASYMI

Le but de cette recherche pour décrire les formes de féminisme dans le film *Sœurs d'arme* de Caroline Fourest. Cette recherche s'intéresse à l'approche du féminisme de la littérature. Les données de cette recherche sont des monologues, des dialogues et des scènes qui contiennent la forme du féminisme. C'est une recherche qualitative utilisant la méthode descriptive. Pour la collecte de données, cette recherche utilise la méthode de lecture et la méthode de lecture attentive avec la technique de notation en regroupant les formes de féminisme dans le tableau. Pour la technique d'analyse, cette recherche utilise d'analyse de contenu et pour le test de validité utilise la triangulation théorique. D'après les résultats de cette recherche, il y a 72 données des formes du Féminisme dans le film *Sœurs d'arme* de Caroline Fourest. Les formes de ces Féminismes comprennent le féminisme libéral, le féminisme radical, le féminisme global, le féminisme psychanalytique, le féminisme marxiste, et le féminisme écoféministe. Cette recherche a impliqué pour la référence d'apprentissage, en particulier pour les étudiants français en général dans matériel de littérature et enrichir la connaissance de la littérature française.

Mots-clés: féminisme, films, littérature.

**FEMINISME DALAM FILM *SŒURS D'ARME*
KARYA CAROLINE FOUREST**

Oleh

LARASATI WINDA NURHASYMI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2022

Judul Skripsi : **FEMINISME DALAM FILM *SŒURS D'ARME*
KARYA CAROLINE FOUREST**

Nama Mahasiswa : **Larasati Winda Nurhasymi**

No. Pokok Mahasiswa : **1853044004**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa Prancis**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**


Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730512 200501 2 001


Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199007252019032019

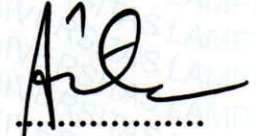
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Nurlaksana Eho Rusminto, M.Pd.
NIP. 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.



Bukan Pembimbing : Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Larasati Winda Nurhasymi
NPM : 1853044004
Judul Skripsi : *Feminisme dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest*
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku Universitas Lampung

Bandar Lampung, 03 Agustus 2022



Larasati Winda Nurhasymi
NPM 1853044004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 17 Februari 2000. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Irwan Hasymi dan Ibu Elta Suri. Pendidikan pada tahun 2005 di (TK) Kartini dan dilanjutkan pada tahun 2006 ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Rawa Laut pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Bandar Lampung. Kemudian, dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Setelah itu di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP, Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN. Pada tahun 2021 penulis telah menyelesaikan Program Pengalaman Lapangan (PLP) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tanjung Gading, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung.

MOTO

“6+4=10, so does 5+5. The way you do things isn’t always the only way to do” them.

- (Unknown) -

So verily with the hardship there is relief, verily with the hardship there is relief.

- (Q.S Al-Insyirah :5) -

So whoever does an atom’s weight of good will see it.

- (Q.S Al- Zalzalah :7) –

Qui craint de souffrir, il souffre déjà de ce qu’il craint.

- (La Fontaine) –

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT karya ini kupersembahkan untuk:

1. Dua orang yang paling berharga di hidupku, Bunda Elta Suri dan Ayah Irwan Hasymi tersayang yang selalu mendoakan di setiap langkah, mengisi hidup dengan banyak cinta dan kebahagiaan serta dengan sabar membesarkan, mendidik, dan mendukung sepenuhnya baik dalam segi moril ataupun materil. Percayalah, Penulis akan menjadi orang yang membanggakan.
2. Adikku. Chantika dan Fayza yang telah mendukung dan memberikan warna dalam hidup.
3. Nenekku tersayang yang sekarang sudah tenang berada disurga, Saodah Hasyim yang telah mendidik dan mendukung sepenuh hati. Terimakasih banyak telah memberikan saya cinta tanpa henti, nenek masih ada dan hidup didalam hatiku. *You're gonna live forever in me.*
4. Dosen terfavorit, Madame Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd. dan Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. yang selalu membimbing dengan sabar dan ikhlas.
5. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Feminisme dalam film Sœurs D’arme karya Caroline Fourest*” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan. Penulis juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi, sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Madame Diana Rosita, S.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dan selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran serta masukan yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi.
4. Madame Indah Nevira Trisna, S.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberikan masukan serta saran, dan juga nasihat yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi.
5. Madame Endang Ikhtiarti, selaku dosen penguji dan pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat membantu dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
7. Kedua orang tuaku tersayang, Bunda Elta Suri dan Ayah Irwan Hasymi. Terima kasih telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan

- dukungan dengan sepenuh hati serta mendoakan tanpa henti
8. Adikku, Chantika dan Fayza. Terima kasih selalu memberikan dukungan.
 9. Dheriq Auliano, partner terbaik. Terima kasih telah mendukung, memberi masukan dan banyak membantu dengan sabar dan ikhlas.
 10. Sahabat-sahabat kuliahku, 'Tongkrongan Kami' yang berisikan 9 orang tersayang. Terima kasih telah memberikan semangat, bantuan dan warna dalam hidup serta telah saling mendukung dan mendoakan.
 11. Para sahabat SD, SMP, SMA ku dan sahabatku tersayang lainnya yang selalu dengan senang hati meluangkan waktunya. Terima kasih untuk selalu mendukung serta selalu setia menemani minum kopi dan skripsian hingga larut malam.
 12. Wisma Palanda. Terimakasih telah menjadi tempat terbaik untuk berdiskusi dan kedai-kedai kopi yang menjadi tempat ternyaman selama proses penyelesaian skripsi.
 13. Para sahabat virtualku yang berada di Indonesia maupun luar negeri yang sedari dulu memberikanku banyak pelajaran serta wawasan. Terimakasih telah mendukung, mendoakan dan mengajarkan banyak ilmu dan perspektif sehingga penulis tertarik akan budaya dan bahasa asing.
 14. Teman-teman angkatan 2018 di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, terima kasih atas kebaikan dan kebersamaannya.
 15. Kakak tingkat dan adik tingkat di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dari seluruh angkatan yang telah memberikan dukungan serta bantuan.
 16. Almamater tercinta Universitas Lampung.
 17. Semua pihak yang terlibat selama penyusunan skripsi.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua keikhlasan serta bantuan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya Pendidikan Bahasa Prancis.

Bandar Lampung, 03 Agustus 2022

Larasati Winda Nurhasymi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Manfaat Teoretis	5
1.6 Manfaat Praktis	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Sastra	7
2.2 Teori Feminisme dalam Karya Sastra	7
2.3 Pendekatan Feminisme	8
2.3.1 Feminisme Liberal	9
2.3.2 Feminisme Radikal	10
2.3.3 Feminisme Marxis	11
2.3.4 Feminisme Psikoanalisis	12
2.3.7 Feminisme Ecofeminists	16
2.3.8 Feminisme Postmodern	16
2.4 Film <i>Sœurs d'arme</i>	18
2.5 Penelitian Relevan	20
III. METODE PENELITIAN	21

3.1	Metode Penelitian	21
3.2	Data dan Sumber Data Penelitian	22
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
3.4	Teknik Analisis Data	25
3.5	Validitas dan Reliabilitas	26
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1	Hasil Penelitian	28
4.2	Pembahasan	29
4.2.1	Feminisme Liberal	29
4.2.2	Feminisme Radikal	32
4.2.3	Feminisme Global	35
4.2.4	Feminisme Psikoanalisis	37
4.2.5	Feminisme Marxis	39
4.2.6	Feminisme Ecofeminist	40
4.3	Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Prancis	43
V.	SIMPULAN DAN SARAN	44
5.1	Simpulan	44
5.2	Saran	45
	DAFTAR PUSTAKA	46
	LAMPIRAN	49
	Lampiran 2. Fiche Pédagogique	114

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh Korpus Data.....	24
2. Bentuk Feminisme	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Poster film <i>Sœurs d'arme</i>	18
2. Kerangka Analisis Data.....	26
3. Feminisme Liberal data ke 11	30
4. Feminisme Liberal data ke 48	31
5. Feminisme Radikal data ke 10	33
6. Feminisme Radikal data ke 29	34
7. Feminisme Global data ke 35.....	35
8. Feminisme Global data ke 40.....	36
9. Feminisme psikoanalisis data ke 71	38
10. Feminisme Marxis data ke 37	39
11. Feminisme ecofeminist data ke 43	41
12. Feminisme ecofeminist data ke 64.....	42

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah seni kreatif yang berasal dari ungkapan hati, pikiran dan perasaan dari pengarang. Karya sastra adalah cerminan dari latar belakang dan lingkungan dari masyarakat di sekitar pengarang serta ekspresi diri yang ditumpahkan oleh pengarang kedalam sebuah karya sastra. Karya sastra mempunyai makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Karya sastra hadir di tengah-tengah masyarakat agar dapat dinikmati dengan harapan para pembacanya mendapatkan makna yang disampaikan oleh pengarang, dengan kata lain karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara pengarang kepada pembaca. Pada umumnya sebuah karya sastra tercipta dari peristiwa nyata yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, selain itu karya sastra merupakan sebuah media untuk menggambarkan kehidupan suatu masyarakat.

Pembelajaran karya sastra sangat diperlukan karena dapat mengajarkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena semakin berkembangnya zaman, para pelajar terkadang tidak terlalu memperhatikan betapa penting dan manfaat dari pendidikan karakter. Karya sastra dapat berperan dalam mengajarkan pendidikan karakter karena umumnya karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, karya sastra juga mempunyai peran untuk mengembangkan bahasa, kepribadian serta pribadi sosial. Penggunaan karya sastra sebagai media pembelajaran bersifat reseptif dan ekspresif. Reseptif berarti kemampuan menerima sedangkan ekspresif berarti kemampuan mengungkapkan. Penggunaan karya sastra secara reseptif dapat dilakukan dengan pemilihan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan sebagai media pembelajaran harus yang

berkualitas, karya sastra yang digunakan harus mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik agar pelajar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Sedangkan proses pembelajarannya, pengajar harus memberi arahan kepada pelajar untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang positif dalam karya sastra tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan karya sastra secara ekspresif dapat dilakukan dengan cara pengelolaan pemikiran, gagasan, ide serta emosi pelajar kedalam kreativitas misalnya menulis karya sastra atau bermain teater. Pembelajaran karya sastra dapat membantu pelajar untuk belajar dan peduli tentang perilaku, watak, interaksi, kehidupan sosial beserta isu sosial yang terjadi.

Pada karya sastra terdapat pula kajian sastra atau pendekatan sastra, salah satunya yaitu pendekatan Feminisme sastra. Feminisme merupakan teori tentang persamaan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam segala aspek kehidupan. Feminisme terkadang dikaitkan dengan emansipasi karena sama-sama mempunyai tujuan untuk menyetarakan kedudukan kaum perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Menurut teori Rosemarie Tong, Feminisme terdiri atas 8 bentuk yaitu Feminisme liberal, Feminisme radikal, Feminisme *marxis*, Feminisme psikoanalisis, Feminisme *carefocused*, Feminisme global, Feminisme *ecofeminist*, dan Feminisme *postmodern*.

Tong menyatakan Feminisme merupakan pandangan atau kerangka berpikir yang diterapkan guna menjelaskan penindasan terhadap kaum perempuan serta jalan keluar untuk menghentikan penindasan tersebut. Misalnya jika seseorang tidak paham akan Feminisme, ia akan salah mengartikan makna dari Feminisme karena Feminisme bukanlah pembenci atau anti terhadap kaum laki-laki, namun memperjuangkan hak-haknya sebagai sesama manusia yang seharusnya mempunyai kedudukan yang setara. pelajar tidak paham perihal feminisme, pola pikir nya akan berbeda, khususnya pelajar perempuan akan pasif dalam kegiatan-kegiatan organisasi sekolah atau luar sekolah. Namun jika seorang pelajar perempuan memahami teori Feminisme, mereka akan lebih aktif, kreatif bahkan dapat mendominasi dan dapat sejajar dengan kaum laki-

laki. Contoh lainnya juga terdapat pada kasus pernikahan dini. Seseorang yang paham akan Feminisme khususnya kesetaraan gender, mereka akan melanjutkan pendidikannya setinggi mungkin dan berkarir sebelum memutuskan untuk menikah. Selain itu, jika mengalami tindakan pelecehan atau penindasan, mereka dapat langsung bertindak dan berani untuk mengambil sikap. Oleh karena itu teori Feminisme sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena membantu pembentukan pribadi dan karakter tentang persamaan hak serta menghargai pengalaman-pengalaman yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.

Feminisme merupakan gagasan pembebasan kaum perempuan yang mempunyai pemahaman bahwa kaum perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan berjenis kelamin perempuan. Selain itu, pengetahuan terkait Feminisme ditengah-tengah masyarakat dapat dikatakan kurang, karena masih ada yang beranggapan bahwa para Feminis membenci kaum laki-laki padahal para Feminis hanya memperjuangkan hak-hak nya dalam politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi dan ruang publik sebagai sesama manusia yang harusnya setara, terlepas apapun jenis kelaminnya. Selain itu, banyak sekali kasus-kasus terkait ketidakadilan atau penindasan terhadap kaum perempuan terjadi pada kehidupan sehari-hari, khususnya pelecehan seksual. Pelecehan seksual kerap terjadi pada semua aspek kehidupan, baik pada dunia pendidikan maupun dunia kerja.

Dengan maraknya fenomena ketidakadilan atau penindasan terhadap kaum perempuan, sehingga banyak film yang mengangkat isu-isu sosial tersebut sebagai media guna menyampaikan pesan dan sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan Feminisme. Salah satunya adalah film *Sœurs d'arme*. Film *Sœurs d'arme* mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Zara bersuku Yazidi yang berasal dari sebuah negara yang sedang mengalami peperangan, tepatnya di negara Suriah. Zara diculik dan dipisahkan secara paksa dari keluarganya, tidak hanya Zara saja tetapi semua perempuan diculik paksa untuk dijual dan dijadikan budak seks. Dengan kondisi yang menyedihkan dan

tragis seperti ini, terbentuklah sekelompok wanita dari beberapa negara untuk memerangi dan melawan para penindas.

Film *Sœurs d'arme* merupakan sebuah karya dari Caroline Fourest yang tayang pada tahun 2019. Caroline Fourest adalah seorang penulis Feminis asal Prancis, selain itu ia juga adalah seorang sutradara, presenter dan juga jurnalis. Caroline Fourest menulis film *Sœurs d'arme* karena terinspirasi dari peristiwa yang memang terjadi di kehidupan nyata. Selain sebagai hiburan, film *Sœurs d'arme* ini diproduksi sebagai media untuk menyuarakan perlawanan atau protes terhadap peristiwa yang terjadi.

Film *Sœurs d'arme* merupakan pilihan yang tepat karena media film lebih efektif untuk menyampaikan pesan, selain itu media film dinilai lebih modern karena berbentuk gambar yang nyata dan bergerak, juga audio yang terdapat pada film yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan adegan yang ada pada film agar lebih menarik, lebih nyata dan dramatis. Keunikan dari film *Sœurs d'arme* adalah pada adegan-adegannya, film ini memperlihatkan secara gamblang peristiwa-peristiwa penindasan, kekerasan, ideologi agama, dan lain-lain. Berdasarkan peristiwa yang terdapat dalam film *Sœurs d'arme*, peneliti menemukan bentuk-bentuk Feminisme misalnya Feminisme radikal. Feminisme radikal tercermin ketika sang tokoh utama yaitu seorang perempuan bernama Zara dipisahkan oleh keluarganya, diculik secara paksa dan dijual sebagai budak seks.

Implikasi penelitian Feminisme pada film terhadap pembelajaran bahasa Prancis yaitu pada pembelajaran sastra Prancis pada pemelajar Bahasa Prancis secara umum. Film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra yang sangat berguna untuk mempelajari, mengamati dan menganalisis bentuk-bentuk Feminisme.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk Feminisme pada film *Sœurs d'arme*. Dari jalan cerita dan permasalahan, film

ini sangat tepat untuk dianalisa dengan pendekatan Feminisme. Penelitian mengenai bentuk-bentuk Feminisme pada film Prancis dapat dikatakan masih sangat sedikit dan film *Sœurs d'arme* masih tergolong film baru dan belum pernah sama sekali diteliti. Selain itu, film ini adalah gerakan yang sangat mengharukan untuk memberi penghormatan untuk semua pejuang Kurdi dan Yazidi dan juga pejuang perempuan lainnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk-bentuk Feminisme pada film *Sœurs d'arme* karena sudah memenuhi kriteria. Adapun penelitian ini berjudul “Feminisme Pada Film *Sœurs d'arme* Karya Caroline Forest”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk Feminisme dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimanakah bentuk-bentuk Feminisme dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khusus dan memperkaya wawasan dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan Feminisme dan menjadi bahan referensi serta informasi terkait analisis

karya sastra yang sejenis untuk peneliti berikutnya.

b) Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada penikmat karya sastra dan kaum perempuan secara umum terkait Feminisme khususnya pada film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest dan sebagai bahan pengajaran terhadap pengkajian sastra dengan pendekatan Feminisme dalam film serta menambah ilmu pengetahuan terkait implikasi karya sastra dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berbahasa Prancis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra

Sastra atau *litterature* dalam bahasa Prancis berasal dari bahasa Latin yaitu *litteratura*. Kata *litteratura* berasal dari bahasa Yunani yakni *littera* dan *gamma* yang berarti huruf. Sastra berasal dari kata susastra yaitu tulisan yang baik dengan tujuan yang baik pula. Sastra merupakan salah satu media untuk menyampaikan sebuah pesan atau ide dengan menggunakan semua aspek kehidupan manusia (Tiffany, 2020). Sastra dipandang sebagai suatu seni bahasa, karena menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Diana, 2018). Karya sastra mengungkapkan suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat diungkapkan dengan cara yang lain, misalnya suatu cara yang memberikan hiburan dan memperbanyak wawasan para pembacanya (Diana, 2018). Karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra (Tiffany, 2020).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk seni berbahasa untuk menyampaikan suatu pesan atau pengetahuan terhadap pembacanya, selain itu karya sastra merupakan suatu bentuk hiburan. Suatu karya sastra dapat dianggap sebagai karya sastra jika dibaca atau dinikmati oleh masyarakat.

2.2 Teori Feminisme dalam Karya Sastra

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femmina* yang mempunyai arti perempuan, kata *femmina* banyak diadopsi oleh banyak bahasa misalnya dalam bahasa Prancis yaitu *femme* (Paramitha, 2013). Feminisme adalah sebuah

gerakan yang didasari oleh kesadaran kaum perempuan akan penindasan serta gerakan perlawanan kaum perempuan untuk melawan dan memberantas penindasan tersebut (Rofiq, 2018). Feminisme dapat berarti sebagai pengakuan perihal ketidaksetaraan antar jenis kelamin dimana kaum perempuan berada dibawah kaum laki-laki serta keyakinan kaum perempuan bahwa kondisi tersebut dapat diubah (Rofiq, 2018).

Feminisme pertama kali muncul pada abad ke-18, akan tetapi pada saat itu belum berkembang. Feminisme mulai berkembang pada abad ke-20 yaitu sekitar tahun 1960an (Bendar, 2020). Feminisme berkembang ketika para penulis perempuan menciptakan karya sastra terkait tuntutan untuk persamaan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Seiring perkembangan, gerakan Feminisme mengalami perubahan pola. Gerakan Feminisme yang awal mulanya hanya memperjuangkan kaum perempuan, namun kini berkembang menjadi gerakan yang dilakukan kaum perempuan untuk menuntut dan membebaskan penindasan seluruh manusia secara global (Bendar, 2020). Maka, dapat disimpulkan bahwa Feminisme memang sudah ada sejak lama, tetapi belum berkembang. Namun, lama kelamaan gerakan Feminisme berkembang pesat hingga terjadi perubahan pola, walaupun memang Feminisme lebih terfokus kepada kaum perempuan.

2.3 Pendekatan Feminisme

Pendekatan Feminisme dalam kajian sastra dikenal dengan istilah kritik sastra Feminisme. Kritik sastra secara umum dapat diartikan sebagai kritik terhadap karya sastra dimana analisis dapat dilakukan melalui berbagai sudut atau cara pandang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, salah satunya melalui pendekatan Feminisme. Pendekatan Feminisme dapat meningkatkan kesadaran para kaum perempuan pada semua aspek dalam karya sastra baik dari segi penulis, tokoh maupun pembaca untuk menggambarkan bagaimana kaum laki-laki mendominasi (Sutanto, 2017). Dengan penggunaan pendekatan Feminisme, maka penindasan dan ketidaksetaraan gender dalam karya sastra

yang mungkin tidak mendapat perhatian dari masyarakat dapat terungkap. Masyarakat pun akan sadar dengan praktik penindasan dan ketidakadilan atau ketidaksetaraan terhadap kaum perempuan yang memang benar terjadi secara nyata. Pendekatan Feminisme ini mengandung aliran-aliran Feminisme. Seiring perkembangan Feminisme, terdapat banyak teori aliran Feminisme. Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosemarie Tong, terdapat delapan jenis aliran Feminisme, yaitu sebagai berikut.

2.3.1 Feminisme Liberal

Feminisme liberal pertama kali dirumuskan oleh Mary Wollstonescraft dalam tulisannya *A Vindication of the Rights of Women* yaitu sebuah kajian Feminisme liberal pada abad ke-18 dan John Stuart Mill dalam tulisannya *The Subjection of Women* pada abad ke-19 Mereka menyatakan bahwa kaum perempuan berada dalam keterbatasan hukum dan adat sehingga kaum perempuan susah untuk masuk ke lingkungan publik (Tong, 2010). Kaum perempuan dianggap kurang kompeten dan lemah dibandingkan kaum laki-laki. Pada aliran teori ini para Feminis beranggapan bahwa kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam segi pendidikan termasuk pendidikan seks (Rofiq, 2018). Kaum perempuan seharusnya memiliki kesempatan yang sama dengan pria untuk sukses di lingkungan publik (Tong, 2010). Diperkuat dengan pendapat Rokhmansyah dalam (Rohtama, 2018) yang berpendapat bahwa Feminisme liberal mempunyai tujuan agar perempuan memiliki kebebasan hidup dalam lingkungan masyarakat atau publik sehingga dapat mengembangkan diri. Prinsip-prinsip dari Feminisme liberal adalah perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama dalam kehidupan sosial, perempuan mempunyai hak yang sama dalam menentukan nasib, dan perempuan mempunyai hak yang sama atas segala sesuatu seperti rasa hormat dari masyarakat, pendidikan yang sama, kesejahteraan yang sama serta peran sosial yang sama (Rohtama, 2018). Pada Feminisme liberal ini, memiliki tujuan yaitu untuk membuka ruang bagi para kaum Perempuan untuk percaya diri untuk masuk ke

ruang publik (Rohtama, 2018).

Fenomena Feminisme liberal yang terjadi dimasyarakat yaitu sering ditemuinya masalah terkait dengan pembatasan keterlibatan perempuan di sektor publik, hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus dimana perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak terlalu strategis dalam struktural kepengurusan suatu organisasi dalam masyarakat. Bahkan jabatan paling tinggi yang ditempati perempuan adalah bendahara. Dengan alasan tersebut maka jabatan tertinggi perempuan dalam organisasi pun hanya sebatas menjadi bendahara karena dianggap hanya mampu mengatur yang berhubungan dengan anggaran ataupun menjadi bawahan laki-laki yang siap diperintah dalam sektor publik. Walaupun di beberapa sektor, perempuan sudah dapat menjadi seorang pemimpin, namun masih ada fenomena dimana perempuan tidak dapat masuk ke ruang publik untuk menjadi pemimpin, contohnya di Korea Utara.

2.3.2 Feminisme Radikal

Feminisme radikal pertama kali berkembang pada tahun 1960-an, Feminisme ini berfokus pada masalah yang menyangkut patriarki. Tokoh yang pertama kali mengangkat teori aliran radikal ini ialah Kate Millett. Kate Millett dikenal sebagai seorang tokoh feminis radikal melalui bukunya yaitu *Sexual Politics* yang dipublikasikan pada tahun 1970. Feminisme radikal mempunyai masalah yang terfokus kepada jenis kelamin dan juga reproduksi (Tong, 2010). Feminisme radikal fokus kepada masalah kekerasan terhadap kaum perempuan, pelecehan seksual atau pemerkosaan, dan juga prostitusi (Rofiq, 2018). Feminisme radikal ditandai dengan sistem patriarki yang menganggap laki-laki adalah mahluk yang paling diutamakan, sistem inilah yang menyebabkan penindasan terhadap perempuan, bentuk-bentuk penindasan yang disebabkan oleh sistem ini adalah kekerasan fisik maupun psikis, perdagangan perempuan serta pelecehan seksual (Umniyyah, 2018). Tujuan dari Feminisme Liberal adalah kebebasan pada sektor pribadi yaitu sistem reproduksi dan seksualitas serta sistem patriarki yang

menjadi akar dari penindasan perempuan pada Feminisme Liberal (Khotimah, 2018). Pada feminisme radikal, terdapat perbedaan biologis kaum laki-laki dan kaum perempuan bahkan mempunyai anggapan bahwa kaum laki-laki selalu mempunyai peran maskulin dan dominan, sedangkan kaum perempuan memiliki peran yang rendah dan Feminim. Guna menghilangkan penguasaan kaum laki-laki, maka harus dihapuskan gender, terutama status, peran, dan temperamen seksual (Tong, 2010). Feminisme radikal berpendapat bahwa kaum perempuan mengalami penindasan dengan objek utamanya adalah tubuh perempuan, feminim ini mempunyai focus pada permasalahan hak reproduksi dan hak lainnya yang termasuk kedalam hak personal (Rahman, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa kaum laki-laki dinilai mengeksploitasi fungsi reproduksi kaum perempuan dengan berbagai alasan, selain itu kaum laki-laki sangat mendominasi pada aspek kehidupan termasuk kehidupan sosial, politik, keluarga maupun permasalahan seks dan kekerasan terhadap perempuan. Contoh Feminisme radikal dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest terdapat pada kode data (29). Pada menit ke 0:27:27 terdapat dialog dan adegan ketika El Britani masuk kedalam kamar yang menjadi tempat Zara dikurung, ia masuk dan memaksa Zara untuk mengucapkan kalimat syahadat, kalimat tersebut tidak boleh diucapkan Zara karena Zara beragama Yazidi. Oleh karena itu, Zara menolak mentah-mentah. Kemudian El Britani membentak Zara agar Zara menuruti perkataannya, namun Zara tetap tidak menurutinya karena Zara mempunyai kepercayaan yang berbeda. Hal itu membuat El Britani pun marah sehingga Zara didorong ketempat tidur lalu diperkosa.

2.3.3 Feminisme Marxis

Feminisme Marxis menjelaskan struktur masyarakat industri khususnya perempuan yang mengalami penekanan kerja, eksploitasi, dll. Masyarakat dipecah menjadi dua kelas yang terdiri dari mereka yang memiliki alat-alat produksi (pabrik, peralatan, modal) dan para pekerja yang dieksploitasi untuk memproduksi barang-barang yang diminta oleh

penguasa (Tong, 2010). Selain itu, ketika perempuan memasuki dunia kerja, mereka didelegasikan ke pekerjaan yang dianggap sesuai untuk gender mereka dan biasanya dibayar rendah untuk pekerjaan mereka. Oleh karena itu, Feminisme marxis mempunyai masalah yang berhubungan pada sistem kapitalisme. Kapitalisme berarti suatu sistem guna mendapatkan kapital atau uang. Kapitalis membeli tenaga kerja dan mengeksploitasinya. Penindasan kaum perempuan berasal dari eksploitasi, kaum laki-laki kerap mengontrol dan mendominasi. Tidak mungkin bagi siapapun terutama kaum perempuan dapat bebas ditengah masyarakat yang menganut sistem kelas (Tong, 2010) Sehingga keuntungan diperoleh orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan dengan cara mengendalikan orang yang lemah atau tidak punya kekuatan contohnya para kaum perempuan (Tong, 2010). Hal ini diperkuat dengan pendapat Marx, Feminisme Marxis mempunyai ciri yaitu terdapat sistem kelas, kelas berkuasa dan kelas yang dikuasai dan juga sistem kapitalisme (Rini, 2014). Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan didasarkan oleh kelas dalam hal produksi maupun ekonomi (Aidi, 2022). Oleh karena itu, Feminisme marxis mempunyai fokus kepada kaum perempuan yang dieksploitasi dan bekerja dengan sistem perbudakan. Contoh dari Feminisme marxis adalah ketika terdapat beberapa kasus dimana pembagian kerja yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Pekerja laki-laki ditempatkan didalam sektor yang lebih produktif yang memberikan pendapatan yang jauh lebih besar sedangkan pekerja perempuan ditempatkan didalam sektor yang tidak produktif yang memberikan pendapatan yang cenderung sedikit sehingga merugikan perempuan.

2.3.4 Feminisme Psikoanalisis

Feminisme psikoanalisis percaya bahwa cara bertindak kaum perempuan berakar jauh di dalam jiwanya (Tong, 2010). Feminisme psikoanalisis berfokus pada karya-karya Sigmund Freud. Dengan berlandaskan pada

konsep Freud, Feminisme psikoanalisis ini beranggapan bahwa ketimpangan gender dari pengalaman masa kanak-kanak yang membuat kaum perempuan merasa dirinya sebagai Feminin, dan laki-laki sebagai maskulin serta pada beranggapan bahwa feminitas lebih rendah daripada maskulinitas (Tong, 2010). Sama halnya dengan pendapat Sigmund Freud. Sigmund Freud berpendapat bahwa ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki berakar dari pengalaman masa kanak-kanak, kaum laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin sehingga berkedudukan diatas feminitas (Freud dalam (Rasyida, 2018). Mitchell mengatakan bahwa perkembangan pola pikir atau ideologi seseorang dipengaruhi oleh faktor ketidaksadaran (Mitchell dalam (Fitriana, 2021). Kemudian diperkuat oleh pendapat Ogene, konsep dari Feminisme psikoanalisis adalah hubungan pemikiran dan perilaku seseorang itu berasal dari alam bawah sadar (Ogene dalam (Fitriana, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku dan pemikiran seseorang berasal dari pengalaman dan penanaman dari masa kanak-kanak mereka. Ketika seseorang merendahkan perempuan, perilaku tersebut berasal dari pemahaman yang sudah tertanam dari masa kanak-kanak sehingga cenderung lebih menganggap maskulinitas lebih unggul dan merendahkan feminitas. Contoh Feminisme psikoanalisis dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest terdapat pada kode data (71). Pada menit ke 01:48:00 terdapat dialog dimana adik Zara yaitu Keiro yang masih kecil bingung dan bertanya siapakah gambar orang yang ada pada monumen tersebut. Zara menjawab bahwa itu adalah seorang malaikat yang menyelamatkan masa depan mereka, namun Keiro bingung dan tidak yakin dengan jawaban Zara karena gambar itu adalah seorang perempuan. Hal ini merupakan Feminisme psikoanalisis karena Keiro yang masih kecil ditahan oleh Abou Mariam dan di doktrin oleh ajaran-ajaran bahwa kaum perempuan merupakan kaum yang rendah dan musuh bagi para kaum laki-laki.

2.3.5 Feminisme *Care-focused*

Feminisme *care-focused* membahas tentang mengapa kaum perempuan identik dengan ketergantungan, komunitas, juga hubungan sedangkan kaum laki-laki identik dengan ketergantungan, otonomi dan kemandirian, padahal kenyataannya tidak selalu begitu (Tong, 2010). Kaum perempuan sering dianggap lemah sehingga selalu diprioritaskan, namun karena hal inilah terkadang dijadikan alasan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan hak yang tidak seharusnya. Feminisme ini berusaha untuk memahami mengapa kaum perempuan biasanya mempunyai ketergantungan sedangkan kaum laki-laki biasanya mempunyai kemandirian. Feminisme ini mempunyai fokus pada etika dan nilai bahwa sesama manusia harus saling bergantung dan peduli terutama kepedulian terhadap kepada kaum perempuan (Byun, 2021). Feminisme *carefocused* mempunyai tujuan untuk mengurangi beban kepedulian terhadap kaum perempuan (Rahmagitha, 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa teori ini sangat mengedepankan akan kesetaraan bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki tanpa berlebihan mengistimewakan kaum perempuan. Contoh Feminisme *carefocused* adalah ketika terdapat situasi kereta yang sangat berdesak-desakan dan padat, khususnya oleh para pekerja kantor. Saat kereta berhenti dan orang-orang masuk kedalam gerbong kereta. Tidak ada fasilitas gerbong kereta yang membedakan gerbong laki-laki dan perempuan, namun terdapat seorang yang memandangi para laki-laki dan berkata bahwa mereka tidak simpati kepada perempuan yang memakai heels karena tidak mendahulukan mereka untuk masuk dan memberikan tempat duduk dengan alasan bahwa kaum perempuan harus lebih diprioritaskan, daripada terjadi perdebatan maka laki-laki tersebut terpaksa memberikan tempat duduknya.

2.3.6 Feminisme Global

Feminisme global terfokus pada kedudukan kaum perempuan yang

berada di bawah kaum laki-laki di seluruh dunia, dimana kaum perempuan dari berbagai latar belakang bersatu untuk melawan penindasan dan isu-isu politik. Feminisme global beranggapan bahwa sesama perempuan harus saling mengerti dan memahami pemikiran satu sama lain. Feminisme global dikenal memiliki komitmen yang kuat untuk toleransi antar perbedaan di antara perempuan dan mengidentifikasi berbagai macam perempuan agar dapat bekerja sama (Tong, 2010). Feminisme global mempunyai fokus pada penindasan perempuan di dunia yang diakibatkan oleh kebijaksanaan nasional. Feminisme global mempunyai ciri yaitu untuk memberantas permasalahan pada isu-isu politik, sosial dan kolonial (Bendar, 2020). Sejalan dengan pendapat Elizabeth Spelman yang berpendapat bahwa Feminisme global melihat adanya kepedulian dan keterkaitan sebagai sesama perempuan sehingga segala bentuk penindasan yang dapat merebut kesejahteraan kaum perempuan harus dihentikan (Spelman dalam (Amin, 2013). Feminisme global merupakan suatu tantangan kepada dunia Feminisme perihail menyatukan para kaum perempuan dengan segala perbedaan yang ada dan bersatu diantara keberagaman. Selain itu, Feminisme aliran ini beranggapan bahwa setiap perempuan di dunia harus membayangkan bagaimana kehidupan perempuan lain sehingga mempunyai toleransi dan persaudaraan yang tinggi. Contoh Feminisme global dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest terdapat pada kode data (35). Pada menit ke 00:38:07 terdapat dialog dimana setelah ketua menceritakan sejarah zaman dahulu, ketika para nenek moyang berusaha memperjuangkan kesetaraan dan melawan, namun mereka malah dikirim pulang dan dijadikan budak secara paksa, Akan tetapi ketua berkata “tidak untuk kali ini” karena semua pejuang perempuan Kurdi akan berperang melawan pasukan Jihadis agar menciptakan kehidupan yang lebih baik dan memberi tahu dunia bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah sehingga dapat ditindas. Dengan demikian gerakan ini merupakan Feminisme global.

2.3.7 Feminisme *Ecofeminist*

Feminisme *ecofeminist* adalah gabungan gerakan feminisme dan ekologis. Feminisme *ecofeminist* melihat hubungan antara kepercayaan bahwa Tuhan memberi manusia kekuasaan atas bumi ekosistem bumi. Menurut prinsip-prinsip umum *ecofeminist*, perempuan terkait erat dengan alam. Oleh karena itu, merendahkan bumi dianggap identik dengan merendahkan perempuan. Feminisme *ecofeminists* beranggapan bahwa kita tidak hanya terhubung sesama manusia, tetapi kepada makhluk lain seperti hewan, tumbuhan maupun Tuhan (Tong, 2010). Feminisme ini mempunyai pemahaman bahwa penindasan yang terjadi pada kaum perempuan berhubungan dengan alam maupun kepercayaan, seperti ketidakadilan yang dilakukan manusia terhadap manusia lain yang mempunyai kepercayaan berbeda (Fahimah, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa Feminisme *ecofeminists* mempunyai fokus masalah pada sosial maupun kultural yaitu suatu kaum yang mendominasi lebih kuat dari kaum lainnya (etnik, suku, agama, gender dan juga hubungan manusia dengan alam atau lingkungan seperti perang yang dapat mengakibatkan hancurnya lingkungan. Contoh Feminisme *ecofeminist* dalam film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest terdapat pada kode data (64). Pada menit ke 01:41:07 terdapat dialog dimana adik Zara yaitu Keiro didoktrin dan dimanfaatkan oleh Abu Mariam untuk melakukan aksi bom bunuh diri dengan tujuan agar para pejuang perempuan juga ikut terkena bom dan juga Keiro dapat lebih cepat menemukannya. Dengan demikian hal ini termasuk Feminisme *ecofeminist* karena menyangkutpautkan dengan kepercayaan.

2.3.8 Feminisme *Postmodern*

Feminisme *postmodern* terfokus untuk memberantas perbedaan antara Maskulin dan Feminim maupun jenis kelamin. Feminisme aliran ini merupakan suatu gerakan guna mencoba menghancurkan konsep para kaum laki-laki yang mencegah perempuan untuk menempatkan diri

dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran dari kaum laki-laki (Tong, 2010). Feminisme *postmodern* mengundang setiap wanita yang merefleksikan tulisan mereka untuk menjadi feminis seperti yang di inginkan, karena tidak ada formula untuk menjadi seorang Feminis yang baik (Tong, 2010). Feminisme *postmodern* mempunyai prinsip yaitu pembebasan pada diri. Pembebasan ini dilakukan untuk melawan struktur kekuasaan sehingga perempuan dapat memerdekakan diri. Feminisme ini berusaha untuk mengubah tatanan kehidupan masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dapat lebih kendur sehingga para kaum perempuan dapat bebas berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya tanpa adanya batasan-batasan (Prasetyo, 2010). Sejalan dengan pendapat Cixous yang menyatakan bahwa para kaum perempuan didunia telah didefinisikan dan diatur didalam aturan-aturan yang telah dibuat oleh masyarakat khususnya kaum laki-laki (Prasetyo, 2010). Para perempuan harusnya memiliki kebebasan diri dan bebas untuk mengekspresikan diri dan merepresentasikan diri mereka misalnya dalam cara bergaya, estetis, atau hasil karya (Aini, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para perempuan seharusnya mempunyai ruang gerak yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan sehingga dapat mengekspresikan diri dan mempresentasikan dirinya sendiri. Contoh dari Feminisme *postmodern* adalah gerakan protes rok mini. Gerakan protes ini terjadi karena pada awalnya terdapat kasus pemerkosaan didalam angkutan umum yang terjadi di Jakarta. Sang korban yang harusnya dilindungi justru sebaliknya, sang korban disalahkan karena memakai rok mini. Hal inilah yang membuat para Feminis bereaksi dan mengadakan kampanye dengan mengenakan rok mini, mereka mempertegas bahwa pemerkosaan terjadi bukan karena pakaian yang dipakai namun memang kurangnya keamanan bagi perempuan dalam angkutan umum. Gerakan protes ini sebagai upaya untuk melindungi kaum perempuan yang menjadi korban namun terus disalahkan padahal setiap manusia berhak menentukan apa yang pantas dikenakan.

2.4 Film *Sœurs d'arme*



Gambar 1. Poster film *Sœurs*

(Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Sisters_in_Arms_\(2019_film\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Sisters_in_Arms_(2019_film)))

Film *Sœurs d'arme* merupakan sebuah film yang berasal dari Prancis. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Caroline Fourest. Film ini dirilis pada Oktober 2019. Film *Sœurs d'arme* tayang di banyak negara termasuk Indonesia, namun di Indonesia film ini tayang pada 29 Oktober 2020 di bioskop seluruh Indonesia. Film *Sœurs d'arme* adalah sebuah film drama perang Prancis berdasarkan peristiwa bersejarah, film ini mengisahkan tentang penindasan kaum perempuan dan upaya perlawanan kaum perempuan.

Film ini dibintangi oleh Dilan Gwyn, Amira Casar, Camélia Jordana, Maya Sansa, Esther Garrel, Nanna Blondell and Noush Skaugen. Camélia Jordana berperan sebagai Kenza, yaitu seorang wanita muda Prancis- Aljazair yang bergabung dengan unit tersebut sebagai tanggapan atas serangan teror di negaranya. Amira Casar berperan sebagai seorang komandan Kurdi, Maya Sansa berperan sebagai seorang mantan model yang anarkis, Nanna Blondell berperan sebagai penembak jitu yang terampil, Noush Skaugen berperan sebagai seorang pejuang Kurdi dan Dilan Gwyn berperan sebagai

Zara, yaitu seorang mantan korban perbudakan para Jihadis yang bertekad untuk membalas dendam dan membebaskan adiknya dari cengkeraman para Jihadis.

Kenza dan Yaël adalah dua wanita muda Prancis yang pergi ke Suriah untuk berperang bersama para pasukan perempuan Kurdi yang berasal dari negara berbeda yang mempunyai nama panggilan yaitu *Mother Sun*, *Snipe* dan *Commander*. Di sana mereka bertemu Zara, seorang mantan budak Yazidi yang selamat. Walaupun lahir dalam budaya yang berbeda tetapi mereka sangat menyatu sebagai para pejuang wanita yang dengan sukarela bergabung dengan pasukan Kurdi dan sama-sama menyembuhkan luka masa lalu mereka dan menemukan kekuatan mereka saat ini, terutama ketakutan yang mereka berikan pada lawan mereka. Mereka semua mempunyai luka masa lalu. Zara (Dilan Gwyn) yang menjadi korban penculikan paksa. Zara dijadikan budak dan dijual untuk menjadi budak seks. Ayah Zara pun bahkan dibunuh serta adik laki-laki nya juga ikut diculik. Kenza (Camelia Jordana) dan Yael (Esther Garrel) yang kehilangan saudaranya. Sedangkan yang lainnya adalah korban pemerkosaan. Para wanita tersebut terikat dan berjuang bersama-sama untuk melawan para ISIS atau jihadis dan menjadi *Sœurs d'arme* atau *Sisters in arm*.

Film *Sœurs d'arme* sempat mendapatkan kritik karena dinilai sangat berani dan terang-terangan dalam menggambarkan peristiwa sehingga ada sebagian pihak tersudutkan, tetapi kemudian masyarakat mulai menerima dan memberikan respon yang positif terhadap film ini. Film *Sœurs d'arme* tayang di banyak negara, bahkan puluhan negara termasuk Indonesia. Film *Sœurs d'arme* ditayangkan di bioskop seluruh Indonesia. Film ini menghadirkan tokoh perempuan yang amat kuat, adegan aksi, dan elemen lainnya yang cukup universal untuk menarik khalayak internasional. Keunikan dari film *Sœurs d'arme* lainnya ada di keberagaman budaya dan juga bahasa.

2.5 Penelitian Relevan

Berbagai penelitian mengenai Feminisme sudah banyak dilakukan, Berikut beberapa penelitian yang relevan. Analisis Feminisme Sastra dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Karya Robby Ertanto Soediskam. Penelitian ini ditulis oleh Andi Ilham Ilyas (2017) yang merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam penelitian ini, peneliti sama sama menganalisis film dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Feminisme sastra. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Andi Ilham Ilyas, penelitian yang ditulis oleh Andi Ilham Ilyas menggambarkan Feminisme secara umum saja melalui penokohan.

Feminisme Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Penelitian tersebut ditulis oleh Niken Taurista Permata Sari (2016) yang merupakan seorang mahasiswi dari Universitas Maritim Raja Ali Haji. Persamaan dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif deskriptif dan sama sama meneliti tentang Feminisme. Dalam penelitian tersebut, Niken Taurista Permata Sari mendapatkan beberapa aliran teori Feminisme. Terdapat 5 aliran teori feminisme di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* tersebut yaitu 10 teks Feminisme liberal, 23 teks Feminisme radikal, 8 teks Feminisme marxis, 4 teks Feminisme kultural dan 1 teks Feminisme pascastruktural. Sedangkan perbedaan terhadap penelitian tersebut ada pada media. Niken Taurista Permata Sari menggunakan novel sedangkan peneliti menggunakan karya sastra berupa film.

Feminisme Liberal Dalam Novel *Reves de Femmes : Une Enfance Au Harem*. Penelitian tersebut ditulis oleh Indah Pertiwi (2013) yang merupakan seorang mahasiswi dari Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian ini, peneliti sama sama menganalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Indah Pertiwi adalah pada media yang digunakan, Indah Pertiwi menggunakan novel, selain itu perbedaan lainnya ada pada Feminisme yang diteliti, Indah Pertiwi hanya berfokus pada Feminisme liberal saja.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang berasal dari bahasa latin yaitu *methodes*, sedangkan *methodos* berasal dari kata *meta* yang berarti menuju dan *hodos* yang berarti cara (Tiffany, 2020). Metode penelitian menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek yang dipakai oleh yang bersangkutan. Metode mempunyai fungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan. Berdasarkan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenisnya yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis Feminisme. Teknik analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu dianalisis berdasarkan data yang didapat, setelah itu dikembangkan menjadi hipotesis, berdasarkan hipotesis tersebut maka dicarikan data lagi secara berulang-ulang setelah itu ketika berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori (Muhammad, 2014). Metode ini dipilih karena peneliti tidak menggunakan angka-angka namun berupa kata-kata. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif deskriptif bersifat analitis, hal ini terlihat dari model mengumpulkan dan merekap data yang tidak dicatat menggunakan angka tetapi menggunakan model penjelasan sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya (Muhammad, 2014). Selain itu, bersifat induktif yang berarti penelitian dilakukan melalui data maupun fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif deskriptif dapat menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa cuplikan gambar adegan, dan kutipan monolog atau dialog antar tokoh film *Sœurs d'arme* Karya Caroline Forest, berdasarkan fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk Feminisme. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini berupa film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data


Langkah yang strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data karena tujuan dari penelitian sendiri adalah memperoleh data. Pada sebuah penelitian, teknik pengumpulan data tentunya sangat penting dan diperlukan, jika tidak ada pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang diperlukan (Sugiyono, 2016). Pengumpulan data yang baik akan menghasilkan hasil penelitian yang baik pula. Metode yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan lanjutan teknik SLBC (simak bebas libat cakap) dan teknik catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara menyimak, metode ini dilakukan dengan penyimakan, sehingga disejajarkan dengan metode observasi (Mustofa, 2021). Peneliti menyimak dialog antar tokoh, monolog dan cuplikan adegan dalam film *Sœurs d'arme* secara berulang-ulang. Film *Sœurs d'arme* menggunakan bahasa Prancis sehingga peneliti menggunakan alat bantu berupa terjemahan *subtitle* pada film yang berasal dari situs: <https://voirseriestreaming.org/0OgKv4Q-soeurs-d-arms>. Berikut langkah-langkah dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah.

- a) Peneliti menonton film secara berulang kali guna mengidentifikasi bentuk-bentuk Feminisme dan mengamati setiap adegan dan dialog atau monolog yang ada pada film *Sœurs d'arme*.
- b) Peneliti menyimak yang berkaitan Feminisme berupa dialog antar tokoh, monolog atau gambaran adegan.
- c) Peneliti melakukan teknik simak, dengan lanjutan simak bebas libat

cakap (SBLC) dan mencatat temuan data serta mengambil tangkapan layar pada bagian yang berkaitan dengan Feminisme berupa dialog antar tokoh, monolog atau gambaran adegan dalam film *Sœurs d'arme*.

- d) Peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasikan seluruh data-data berupa dialog, monolog atau gambaran adegan yang berkaitan dengan Feminisme dalam film *Sœurs d'arme* kedalam tabel.
- e) Menyimpulkan dan mengecek ulang data-data yang telah diperoleh dan mendeskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Contoh Korpus Data

No	Menit	Data	Feminisme								Analisis
			FL	FR	FM	FPA	FC	FG	FE	FPM	
1.	01:48:40 	<i>Ce film est dédié aux combat- tants qui ont perdu leurs vies pour protéger les notres</i> Film ini didedikasikan kepada para pejuang yang gugur untuk melindungi orang.						√			Pada adegan akhir pada film ini, tertulis bahwa film ini dibuat sebagai bentuk penghargaan dari para Feminis untuk para pejuang perempuan yang sudah berjuang dan gugur dalam medan perang demi menciptakan dunia yang lebih baik.

Keterangan

FL : Feminisme Liberal

FR : Feminisme Radikal

FM : Feminisme *Marxis*

FPA : Feminisme Psikoanalisis

FC : Feminisme *Carefocused*

FG : Feminisme Global

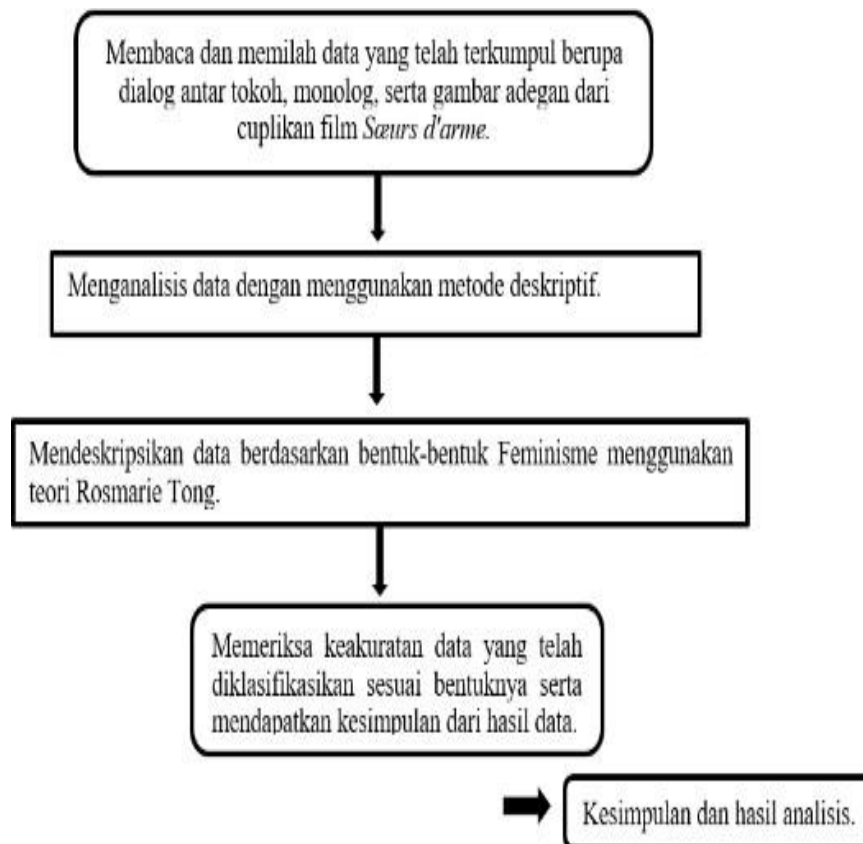
FE : Feminisme *Ecofeminist*FPM : Feminisme *Postmodern*

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong yang dikutip (Tiffany, 2020), analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar yang dibagi atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Feminisme dalam film *Sœurs d'arme*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yang menggunakan beberapa aktivitas analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Metode ini dipilih karena peneliti tidak menggunakan angka-angka namun berupa kata-kata. Menurut Sugiyono (2016), data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis konten. Teknik ini digunakan untuk menganalisis adegan, monolog dan dialog antar tokoh film *Sœurs d'arme*.

Dalam analisis data, peneliti membaca dan memilah data yang telah terkumpul berupa gambar cuplikan adegan, monolog dan dialog antar tokoh film *Sœurs d'arme*. Kemudian, penulis menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Peneliti mendeskripsikan setiap data yang merupakan bentuk Feminisme dengan menggunakan teori Rosemarie Tong. Kemudian, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan data sesuai kategori kedalam tabel agar lebih tersusun dengan baik. Pada langkah terakhir, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data sehingga menghasilkan penarikan kesimpulan data yang valid.



Gambar 2. Kerangka Analisis Data

3.5 Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini, validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menguji keabsahan data. Validitas merupakan suatu alat ukur untuk menunjukkan tingkat keabsahan suatu data. Semakin tinggi validitasnya maka data yang digunakan semakin valid atau absah, jika validitasnya rendah maka data yang diperoleh kurang valid (Sugiyono, 2016). Sedangkan, reliabilitas adalah kekonsistenan hasil dari data data yang diperoleh, Suatu data dapat dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama pada waktu penelitian yang berbeda (Sugiyono, 2016).

Teknik validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai

sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Moleong, 2016). Kemudian, reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas. Teknik ini dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang dan pengecekan kembali data-data yang diperoleh agar menghasilkan data-data yang konsisten. Kemudian, peneliti melibatkan dosen pembimbing I, Diana Rosita S. Pd., M. Pd. Serta dosen pembimbing II, Indah Nevira Trisna, S. Pd., M. Pd., agar dapat berdiskusi dan menerima kritik dan saran dari dosen pembimbing.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest serta pada rumusan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest mempunyai fokus permasalahan yang menyangkut penindasan yang terjadi pada para kaum perempuan Yazidi tepatnya di negara Suriah. Adegan, monolog maupun dialog pada Film *Sœurs d'arme* karya Caroline Fourest mengandung banyak bentuk-bentuk Feminisme. Dari 8 bentuk Feminisme yang dikemukakan Rosemarie Tong, terdapat 6 bentuk-bentuk Feminisme yang ditemukan dalam film ini, yaitu Feminisme liberal, Feminisme radikal, Feminisme global, Feminisme psikoanalisis, Feminisme *marxis*, Feminisme *Ecofeminist*. Bentuk Feminisme yang paling dominan ditemukan yaitu Feminisme radikal dengan jumlah sebanyak 33 data. Feminisme radikal paling banyak ditemukan karena film *Sœurs d'arme* memang menceritakan tentang peristiwa dimana suatu kaum mengalami genosida. Genosida merupakan pemusnahan suatu kaum kelompok ras, suku, atau agama tertentu secara sengaja. Dalam film *Sœurs d'arme* para perempuan diculik paksa, dieksploitasi bahkan dijadikan budak, hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada pada Feminisme radikal.

Selain itu, film *Sœurs d'arme* mencerminkan bagaimana para pejuang perempuan bersatu dan berperang melawan para Jihadis agar menciptakan kehidupan yang lebih baik sekaligus untuk menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah. Perlawanan ini bukan semata-mata hanya untuk melawan kodrat perempuan yang memang tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Namun, kaum perempuan melakukan perlawanan karena menuntut haknya sebagai manusia. Sebagai sesama manusia, laki-laki dan perempuan berhak

memiliki kesejahteraan dan harus saling menghormati. Perempuan mempunyai hak untuk hidup secara terhormat, bebas dari rasa ketakutan dan bebas menentukan pilihan hidup. Hak-hak tersebut tidak hanya diperuntukan bagi para laki-laki, perempuan pun harus mempunyai hak yang sama.

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran kesusastraan Prancis bagi pelajar secara umum dengan basis pendidikan maupun kesusastraan Prancis sebagai referensi dan materi pembelajaran karya sastra dengan kajian ilmu Feminisme sastra.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pengajar Bahasa Prancis

Bagi pengajar, disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi mengajar dan bahan ajar yang terkait dengan kesusastraan Prancis.

2. Bagi Pelajar Bahasa Prancis

Bagi pelajar, disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi belajar dan bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan kesusastraan Prancis yang lebih mendalam, khususnya mengenai Feminisme sastra.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, disarankan untuk peneliti lain yang akan meneliti penelitian serupa yang berkaitan dengan analisis karya sastra atau dapat mengkaji lebih lanjut dengan mengkaji aspek-aspek yang belum dianalisis agar menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aidi, A. (2022). Perempuan dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dalam Perspektif Feminisme Marxis. *Universitas Negeri Islam Antasari*.
- Aini, F. N. (2019). "You're the feminist type? Hell yeah, I am!": Feminisme Posmodern dalam Lagu Pop. 10.
- Amin, S. (2013). Feminisme Dan Islam. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.15548/jk.v3i2.38>
- Bendar, A. (2020). Feminisme Dan Gerakan Sosial. *AL-WARDAH*, 13(1), 25.
- Byun, H. (2021). Care-focused Feminism, Care Ethics, and Feminine Artistry in Willa Cather's *The Professor's House*. *Daejin University, Pocheon-Si, South Korea*.
- Diana, J. (2018). *Citra Sosial Perempuan Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. 4(1), 19.
- Fahimah, S. (2017). *Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan*. 1, 14.
- Fitriana, T. R. (2021). Perilaku Wanita Terhadap Kekerasan Dalam Novel Alun Samudra Rasa: Kajian Feminis Psikoanalisis Juliet Mitchell. *Widyaparwa*, 49(2), 398–349. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.370>
- Ilyas, A. I. (2017). Analisis Feminisme Sastra dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* Karya Robby Ertanto Soediskam. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Khotimah, C. (2018). Peran *Mouvement de Liberation Des Femmes* Terhadap Perkembangan Feminisme Radikal di Prancis. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*.

- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Z. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang.
- Mustofa, F. I. (2021). *Tindak Tutur Guru dan Siswa dDalam Pembelajaran Daring Pada Teks Cerpen Kelas IX SMP AL Falah Surabaya: Tinjauan Pragmatik*. 12.
- Paramitha, A. N. (2013). Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, teologi dan Aliran Dalam Feminisme. *STAIN Kediri*, 39.
- Pertiwi, I. (2013). *Reves de Femmes: Une Enfance Au Harem*. Universitas Gadjah Mada.
- Prasetyo, K. B. (2010). Membaca Diskursus Post-feminisme Melalui Novel “Perempuan Di Titik Nol.” *Jurusan Sosiologi Dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang*.
- Rahmagitha, N. (2015). Representasi Feminisme Care-focused Dalam Film The Hunger Games. *Universitas Multimedia Nusantara*.
- Rahman, F. (2021). Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *Universitas Negeri Makassar*.
- Rasyida, S. (2018). Perbandingan Feminisme Simone De Beauvoir dan Fatima Mernissi. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 96.
- Rini, A. M. L. (2014). *Citra Perempuan Pada Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Kajian Feminisme Marxis)*. 17.
- Rofiq, H. (2018). *Teori Feminisme Dalam Kajian Komunikasi*. 14.
- Rohtama, Y. (2018). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Pelabuhan Terakhir

- Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, Vol 3.*
- Sari, N. T. P. (2016). Feminisme Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy. *Universitas Maritim Raja Ali Haji.*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi, 5(1).*
- Tiffany, P. H. S. (2020). Unsur Instrinsik Pada Cerita Pendek Karya Guy de Maupassant dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 320.*
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction.* Jalasutra, Yogyakarta.
- Umniyyah, Z. (2018). Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: Suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.*